

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen.¹

IPA meliputi alam semesta keseluruhan, benda-benda yang ada dipermukaan bumi, di dalam perut bumi dan diluar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. Oleh karena itu, secara umum IPA dipahami sebagai ilmu kealaman, yaitu ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati.²

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan wahana untuk membekali dan memupuk rasa ingin tahu siswa dengan pengetahuan secara ilmiah. Hal ini akan membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya untuk bertanya dan mencari jawaban dengan berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir alamiah. Pembelajaran IPA lebih menitik fokuskan untuk memupuk minat dan pengembangan siswa sesuai dengan pola pikir terhadap dunia mereka sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka. Dengan demikian, bahwa pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

¹Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2016), 3.

²Triatno, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 141.

Proses pembelajaran merupakan hubungan timbal balik antara guru dengan siswa maupun siswa dengan guru. Kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif apabila seluruh komponen dalam pembelajaran mendukung terhadap tercapainya suatu tujuan pembelajaran. Seperti adanya motivasi siswa, dukungan keluarga, dan pendekatan belajar yang meliputi strategi dan metode dalam kegiatan pembelajaran.³

Dalam proses pembelajaran seringkali dijumpai siswa yang bersikap acuh tak acuh terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung, siswa yang tidak ingin bertanya meskipun sebenarnya mereka belum mengerti dan faham akan materi yang telah dijelaskan oleh guru. Setelah guru menyampaikan materi kemudian guru menanyakan kepada siswa bagian mana yang belum mereka mengerti dan pahami, akan tetapi siswa hanya diam dan setelah guru memberikan latihan soal, barulah guru mengerti bahwa sebenarnya ada bagian dari materi yang telah disampaikan namun belum dimengerti oleh siswa.

Dalam proses pembelajaran konsep yang diterima oleh siswa hampir semua “apa kata guru”. Hasilnya, ketika guru memberikan soal latihan, maka siswa cenderung membuat kesalahan. Pengetahuan yang dimiliki siswa bersifat prosedural yaitu cenderung menghafal contoh-contoh yang diberikan oleh guru tanpa menggunakan alat peraga atau media sebagai penunjang berjalannya proses pembelajaran dan sebagai ketercapaiannya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu cara baru berupa alat peraga ataupun media pembelajaran berupa

³Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik (Teori, Praktik, dan Penilaian)*. (Bandung: Alfabeta, 2014), 23.

alat bantu yang berguna untuk memudahkan siswa memahami materi yang dipelajari dan mengembangkan tingkat berpikir siswa, salah satunya yaitu menggunakan alat peraga atau media pembelajaran yang kongkrit. Media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat memberikan hasil belajar yang meningkat.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik.⁴

Dalam proses pembelajaran IPA selama ini, terkadang guru menyampaikan materi hanya dengan menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan alat peraga atau media sebagai penunjang proses pembelajaran yang mengakibatkan kurangnya daya tarik siswa terhadap proses pembelajaran. Alat peraga atau media yang digunakan dalam proses pembelajaran juga sangat terbatas, yaitu pada buku kerja siswa dan buku pengantar sekolah yang membuat siswa kurang optimal dalam memahami materi dari penjelasan guru.

Siswa SD yang berusia 7-12 tahun secara psikologis masih memerlukan bimbingan, dukungan dan pengakuan sehingga guru yang berhasil adalah guru yang tidak selalu di atas, tetapi seharusnya guru memandang siswa sebagai individu yang mempunyai potensi. Siswa pada umur 7-12 tahun dapat berpikir secara operasional

⁴Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), 3.

dan penalaran logis menggantikan penalaran intuitif. Siswa sudah dapat melakukan klasifikasi namun belum dapat memahami permasalahan yang abstrak.⁵

Perhatian siswa tentang materi yang diberikan oleh guru akan sangat mempengaruhi berhasil atau tidaknya proses belajar mengajar tersebut. Perhatian siswa yang lebih intensif terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru akan menyebabkan transfer pengetahuan yang terjadi lebih mudah sehingga diharapkan proses pembelajaran akan dapat berhasil. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa betapa pentingnya memanipulasi obyek-obyek/alat atau dengan menggunakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Media pembelajaran bisa diartikan sebagai wahana yang dimuati pesan yang akan disampaikan oleh guru dan dipelajari oleh siswa.⁶ Salah satu media pembelajaran adalah media replika.

Menurut Anderson Ronald H dalam A. Darmawan Ma'ruf menyatakan bahwa media replika adalah model tiruan atau duplikat dari alat atau bahan lain yang sebenarnya, dalam lingkungan yang meniru situasi kerja nyata, penampilan siswa sama dengan penampilan jika mereka berada dalam lingkungan kerja nyata.⁷

Media pembelajaran dalam proses pembelajaran mempunyai arti yang sangat penting, karena dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran agar siswa dapat memperoleh informasi dan memperjelas informasi. Media

⁵Khoe Yao Tung, *Pembelajaran dan Perkembangan Belajar*, (Jakarta: Indeks, 2015), 43.

⁶Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 176.

⁷A. Darmawan Ma'ruf, *Pengembangan Media Replika Fungsi Organ Peredaran Darah Manusia Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas V Pada Materi Alat Peredaran Darah Di SDN Langlang Singosari Malang*, (Skripsi, Sarjana Pendidikan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 20.

pembelajaran IPA merupakan alat yang sangat dibutuhkan oleh guru untuk membantu siswa dalam memahami suatu konsep saat belajar IPA, terutama media yang dioperasikan sendiri oleh siswa. Siswa akan lebih termotivasi untuk mengetahui lebih dengan melihat sekaligus memperagakan secara langsung. Penggunaan media pembelajaran model replika diharapkan dapat memotivasi siswa agar tertarik dalam belajar IPA dan membantu siswa dalam memahami materi tentang peredaran darah manusia.

Berdasarkan hasil observasi di SD Islam Al-Khoirot mengenai pembelajaran IPA khususnya Kelas V tentang sistem peredaran darah, menurut hasil wawancara yang diperoleh dari Wali Kelas VA yaitu Bapak Muhammad Nur Faizi dan Wali Kelas VB yaitu Ibu Nurcahyani beliau berkata bahwa masih terdapat banyak siswa yang belum memahami dan termotivasi terhadap pelajaran IPA mengenai materi tersebut, masih banyak siswa yang tidak mendengarkan dan bahkan mengobrol ketika guru menjelaskan. Dalam kegiatan pembelajaran berkelompok bahkan sesi tanya jawabpun masih banyak anak yang bercanda bahkan bermain dengan sesama temannya di dalam kelas. Hal seperti ini harus menggunakan pembelajaran yang menarik misalnya dengan menggunakan alat peraga atau media yang menarik perhatian siswa agar termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, selain itu meningkatkan tingkat pemahaman siswa terhadap pembelajaran serta tercapainya suatu pembelajaran. Terkadang dalam proses pembelajaran siswa hanya menghafal teori-teori yang ada dibuku bukan menemukan fakta-faktanya dari praktik tanpa

menggunakan alat peraga atau media yang konkret sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran.

Dari hasil wawancara tersebut diperoleh data dari masing-masing wali kelas mata pelajaran IPA tentang sistem peredaran darah manusia yaitu dengan nilai KKM 68. nilai terendah 30 dan nilai tertinggi 80. Dari 25 siswa kelas VA terdapat 15 siswa yang mencapai KKM dan yang belum mencapai KKM sebanyak 10 siswa, sedangkan dari 25 siswa Kelas VB terdapat 5 siswa yang mencapai KKM dan yang belum mencapai KKM sebanyak 20 siswa.

Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dasar dalam bidangnya dan mampu mendayagunakan serta memaknai suatu proses pembelajaran dengan baik, salah satunya dengan memilih dan menggunakan alat peraga atau media yang tepat, yang dapat mendukung proses pembelajaran IPA yang menarik serta melibatkan peran aktif siswa.

B. Identifikasi Masalah

Setelah hasil observasi di SDI Al-Khoirat pada mata pelajaran IPA materi sistem peredaran darah terdapat permasalahan. Ada 2 faktor permasalahan yaitu:

1. Faktor Internal (Siswa)

Siswa kurang memahami materi pada sistem peredaran darah karena kurang tepatnya media yang digunakan oleh guru ketika proses pembelajaran dan siswa mengalami kejenuhan pada materi sistem peredaran darah manusia yang mengakibatkan siswa malas untuk berfikir bahkan tidak memperhatikan penjelasan dari guru.

2. Faktor Eksternal (Guru)

Kurang tepatnya media pembelajaran yang digunakan oleh guru pada sistem peredaran darah, sehingga mengakibatkan siswa kurang memahami penjelasan dari guru pada materi sistem peredaran darah manusia.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pembatasan masalahnya dititikberatkan pada:

1. Media yang digunakan untuk penelitian ini adalah menggunakan media Replika.
2. Proses belajar mengajar dikhususkan pada mata pelajaran IPA di kelas V tentang sistem peredaran darah manusia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penggunaan media replika pada pembelajaran IPA tentang sistem peredaran darah manusia berpengaruh terhadap hasil belajar siswa?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang sistem peredaran darah manusia di SD Islam Al-Khoirat?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh media replika pada pembelajaran IPA tentang sistem peredaran darah manusia terhadap hasil belajar siswa.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA tentang sistem peredaran darah manusia di SD Islam Al-khoirot?

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPA dan dapat meningkatkan kemampuan siswa pada materi sistem peredaran darah manusia.
2. Bagi guru, jika hasil penelitian dirasakan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para guru agar dapat menerapkan media replika sebagai usaha meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang media replika dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dan diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan dalam meningkatkan pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mengikuti sistematika penulisan sesuai dengan aturan yang berlaku, maka secara sistematis penulis membagi ke dalam beberapa BAB, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan terdiri atas: Latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan teori tentang Pengaruh Penggunaan Media Replika Pokok Bahasan Peredaran Darah Manusia Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDI Al-Khoirat (Pre Eksperimen Di Kelas V SDI Al-Khoirot Tangerang) yang meliputi deskripsi teoritik hasil belajar, konsep pembelajaran IPA, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III Metodologi penelitian terdiri atas: waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, populasi, dan sampel, variabel penelitian, Prosedur penelitian, instrumen teknik pengumpulan data.

BAB IV Hasil penelitian, deskripsi data, uji persyaratan analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V Penutup meliputi: kesimpulan dan saran.